**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tangggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainya.

Jhon Dewey dalam *Democracy and Education*  berpendapat, pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan tersebut dapat dicapai lewat transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal

Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan adalah satu kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup *(long life education)[[1]](#footnote-1).*

Tujuan pendidikan tidak semata-mata hanya untuk memperkaya murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama diatas etika-atika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.

Dengan demikian, pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Akibat logisnya, pendidikan Islam senantiasa mengundang pemikiran dan kajian baik secara konseptual maupun operasionalnya sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah berkembang dengan baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai lembaga sosial telah banyak memberikan warna khas dalam wajah masyarakat pedesaan sebagai lingkungan pesantren. Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagaam dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan santri.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tempes II, akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tempes I yang lebih tua. Kendatipun demikian, pesantern merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam[[2]](#footnote-2).

Kehadiran pesantren di tegah tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*flexible*), sejak awal kehadiranya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pesantren berhasil menjadi dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang di akui oleh Dr. Soebardi dan prof. Jhons, yang dikutip oleh Zamakhasyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*:

“Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peran paling penting pagi penyebar islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul lembaga manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tengggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpukan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dengan Belanda dan Inggris sejaka ahir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah ke-Islaman diwilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam diwilayah ini”[[3]](#footnote-3)

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapatkan tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri, walaupun sebagaian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembanya. Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren.

Dalam perkembanganya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut ada di daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir di dunia pesantren menampakan tren lain. Disamping masih ada yang mempertahankan sistem “tradisional”, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknis dan sebagainya.

Pesantren tumbuh berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan, keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukan, pada satu sisi, sebagaian besar penduduk indonesia terdiri dari umat Islam[[4]](#footnote-4).

Secara subtansial pesantren merupakan institusi ke agamaan yang tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertianya yang transformatif dalam konteks ini pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang earat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan yang lebih sistematis dan terpadu.

Kegiatan pesantren ini merupakan benih yang sangat potensial yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu terlihat jelas ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan yang lebih subtansial serta menukik pada kebutuhan ril masyarakat, seperti pada pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif.

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu memperhatikan dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan relaitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikanya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.[[5]](#footnote-5)

Hampir dapat disepakati, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dijawa. Munculnya pesantren di jawa bersamaan dengan kedatangan para Wali Sanga yang menyebarkan Islam didaerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para wali yang lain.

Pesantren dalam wujudnya yang sekarang adalah satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam Tradisisonal. Pewarisan itu tercemin dalam tetap eksisnya lembaga ini untuk terus melakukan kajian atas produk-produk intelektual abad pertengahan, dalam karya ulama yang disebut kitab kuning.

Setelah bergulirnya era reformasi, pendidikan pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada masa orde baru keberadaan pesantren-pesantren yang tidak melakasanakan Kurikulum Nasional tidak diakui keberadaannya dalam cakupan pendidikan Nasional. Jika dulu alumninya yang telah menempuh pendidikan bertahun-tahun tidak dapat melanjutkan ke jejang pendidikannya kesekolah umum, dengan alasan belum di sertifikasi oleh pemerintah. Kini setelah lahirnya era reformasi banyak pesantren yang telah mendapatkan sertifikasi dari pemerintah.

Tidak terlepas dari kata pesantren, didalamnya terdapat komponen pesantren yang salah satu diantaranya yaitu santri. Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam[[6]](#footnote-6).

Pada umumnya Santri itu dibagi dalam dua kelompok ada santri kalong dan santri mukim, santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren, mereka hanya mengikuti kegiatan pondok pesantren tanpa menginap di pondok asramanya, sedangkan santri mukim yaitu mereka yang mengikuti kegiatan pondok pesantren dan menempati asrama pondok pesantren.

Dalam dunia pesantren biasanya santri lebih berprestasi pada bidang agamanya, karena memang dalam pendidikan di pesantren lebih banyak mempelajari tentang agama dibanding dengan ilmu umum.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil yang telah di capai (dilakukan, dikerjakan dan lain sebagainya)[[7]](#footnote-7) pendapat tersebut menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, dalam hal ini tentunya kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Prestasi belajar adalah sebuah hasil yang telah dicapai atau diperoleh oleh siswa dalam suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga didapatkan adanya perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dihasilkan dalam bentuk nilai

Pondok Pesantren *Mislakhul Muta’alimin* adalah salah satu pondok yang berada di kabupaten pemalang, yang menurut sejarahnya pondok tersebut didirikan pada masa kemerdekaan Indonesia, pada awalanya pondok ini termasuk pondok salafi, atau pondok yang menggunakan sistem salaf, namun lambat laun seiring berekembangnya zaman dan teknologi, pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin* mengadopsi sistem yang modern dengan menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren secara klasikal.

Walaupun telah menggunakan sistem yang modern tetapi kesalafianya juga masih melekat pada aktifitas pola pendidikanya yaitu diantaranya masih mengunakan sistem *bandongan, sorogan, wetonan, musyawarah* namun disisi lain juga menerapkan teknologi informasi dalam sistem pembelajaranya. Seperti halnya, dari awal berdirinya pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin* pendidikannya masih sangat sederhana. Dalam pendidikanya pondok ini masih menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan* sitem ini bersifat klasikal yang berarti bahwa sistem pendidkanya dimana santri-santri mengaji sesuai dengan kitab yang dibaca oleh kyainya dengan jam dan hari yang telah di tentukan. Dalam hal ini tidak ada evaluasi untuk santri baik yang tertulis maupun yang lisan, santri hanya dituntut untuk belajar sendiri maupun belajar dengan teman diluar jam pengajian, dan tidak ada ijazah maupun *syahadah* yang diperoleh untuk santri jadi niat santri hanya *tholabul ilmi*.

Pondok pesantren *Mislakhul muta’alimin* yang dahulunya sistem pengajaranya masih tradisional, sekarang sistem pengajaran serta pendidikanya sudah berbeda. Hal itu terlihat adanya pendidikan formal sebagai pelengkap pendidikan non formal. Pesantren *Mislakhul Muta’alimin* juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang, hal ini dilakukan agar Islam maupun lulusan pesantren masih tetap diterima masyarakat dengan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dilakukana karena kalangan pesantren memanadang bahwasanya seiring dengan perkembangan zaman diperlukan keilmuan ganda baik ilmu formal maupun non formal (keagamaan), serta ketrampilan tertentu. Dalam proses perubahan tersebut pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin* mulai melakukan penyesuaian kurikulum, metode, sistem pengajaran, materi dan sebagainya.

Pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin*, selain masih mempertahankan pola pendidikan yang tradisional juga menggunakan pola pendidikan yang modern, salah satunya seperti didirikanya MI, MTs dan MA dibawah naungan pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin*, dengan itu bukan hanya kitab kuning saja yang mereka pelajari tetapi juga banyak ilmu umum bahkan juga ada ekstrakulikuler yang menunjang kegiatan di pondok pesantren sehingga santri bebas aktif dan bisa berkarya sesuai dengan keinginan mereka.

Diadakanya sistem campuran antara salafi dan kholafi, para santri dapat menimba ilmu yang lebih banyak lagi sehingga banyak dari santri yang dapat menuntaskan belajaranya dengan baik dan banyak santri yang berprestasi*.*

Prestasi yang telah diperoleh oleh santri di Pondok Pesantren *Mislakhul Muta’alimi*n antaralain yaitu:

1. Juara II Qiro’atil Qur’an yang diadakan pada tahun 2015 tingkat Kabupaten.
2. Juara Terbaik III Mapel Kimia pada Ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat MA se-Kabupaten Pemalang pada tahun 2015
3. Juara II Kompetisi Sains Madrasah Mapel Sains Tingkat Kabupaten pada Tahun 2015.
4. Juara I Kaligrafi Tingkat Kabupaten yang di adakan pada tahun 2016.
5. Juara I LCC Tingkat Kabupaten yang di adakan pada tahun 2016.
6. Juara I Lomba Qiroatil Quttub tingkat Kecamatan pada tahun 2015
7. Terbaik I cabang lari 400 M Putra ajang Kompetisi seni dan Olah Raga tingakat MA se Kabupaten Pemalang pada tahun 2015[[8]](#footnote-8)

Itulah sekilas gambaran tentang pendidikan di pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin* pemalang dalam membentuk santri yang berprestasi. Yang pada umumnya santri dipedesaan itu lebih menonjolkan pada presatasi keagaamaanya tetapi di pondok pesantren *Mislahul Muta’alimin* ada santri yang berprestasi dalam bidang umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren *Mislakhul Muta’alimin* dengan judul ” PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MISLAKHUL MUTA’ALIMIN DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG BERPRESTASI DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH KARANGTENGAH WARUNGPRING PEMALANG”

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin* dalam membentuk santri yang berprestasi di Madrasah Aliyah Salafiyah yang bertempat di Dsn. Karangtengah, Kec. Warungpring, Kab. Pemalang.

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penulis menuliskan beberapa rumusan masalah dalam penelitianya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan di Pondok Pesantren *Mislakhul Muta’alimin* Karangtengah Warungpring Pemalang?
2. Bagaimana berprestasi santri di Madrasah Aliyah Salafiyah Karangtengah Warungring Pemalang.
3. **Kegunaan Penelitian**

Dalam mengadakan penelitian ini yang penulis harapkan ialah dapat memperoleh manfaat dari segi teoritis maupun dalam aspek terapanya, adapun manfaatnya ialah:

1. Secara teoritis
2. Menambah informasi dan wacana terkait pendidikan Islam khususnya di Pondok pesantren *Mislakhul Muta’alimin*
3. Secara praktis
4. Untuk pondok pesantren *Mislakhul muta’alimin* Pemalang

Meningkatkan mutu pendidikan di Pondok pesantren *Mislakhul Muta’aimin* sehingga presatasi santri yang ada dapat di pertahankan dan sukur bisa di kembangkan menjadi lebih baik lagi.

1. Untuk para kyai/asatid

Memberikan masukan kepada kyai atau asatid selaku pendidik di pondok pesantren *Mislakahul muta’alimin* agar lebih meningkatkan lagi program pembelajarnya sehingga santri dapat lebih aktif lagi dalam mengembangkan bakatnya dan bisa meningkatkan prestasinya.

1. Untuk para santri

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para santri dalam menumbuh kembangkan lebih banyak lagi kegiatan kegiatan yang diminarti, sehingga mereka bisa meningkatkan prestasinya.

1. Malik Fajar, *Reorentasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia,* 1999,hlm: 35 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999,hlm: 41 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.*hlm: 42 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abd A’la *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2006) cet 1 hlm: 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. hlm: 15 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kamus besar Basaha Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Utama, hlm: 1224 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* Hlm: 1101 [↑](#footnote-ref-7)
8. Bukti Prestasi ada dilampiran [↑](#footnote-ref-8)